

SEMIOTIK DALAM ANTOLOGI PUISI “DARI AMERIKA KE CATATAN LANGIT” KARYA DENDY SUGONO DAN ABDUL ROZAK ZAIDAN

Anin Asnidar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.
aninasnidar.pose@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen tanda, tingkatan tanda dan relasi antar tanda dalam antologi puisi “Dari Amerika ke Catatan Langit”. Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, klasifikasi, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan konfirmasi. Data dalam penelitian ini adalah semiotik yang terdapat dalam antologi puisi “Dari Amerika ke Catatan Langit” karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Sumber data penelitian adalah buku antologi puisi “Dari Amerika ke Catatan Langit” karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Yang di dalamnya mengandung 32 puisi. Dari 32 puisi tersebut, dipilih 5 kategori sebagai puisi terbaik yaitu (1) “Ikhlash” karya Abizai, (2) “Lalat dalam Shalat” karya Abizai, (3) “Diakhir perjalanan” karya Awang Suaip bin Haji Abdul Wahab, (4) “Suria” Karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab (5) “Shalat” karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab. Hasil analisis terhadap puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik, menemukan beberapa makna, diantaranya adalah pembacaan dalam antologi puisi “Dari Amerika ke Catatan Langit.” Analisis yang dilakukan terhadap antologi puisi “Dari Amerika ke Catatan Langit” hanya menyentuh sebagian kecil wilayah pembicaraan semiotik, yakni mengungkapkan komponen tanda, tingkatan tanda, relasi antar tanda dari lima puisi yang terpilih. Dengan begitu, masih luas wilayah yang dapat dikaji oleh peneliti lain. Sebab ruang lingkup kajian semiotik terhadap puisi sangat luas.

Kata Kunci: *semiotik, antologi puisi*

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Puisi dalam penyajian bentuk buku yang berisi puluhan puisi akan menjadi sangat monoton dan membosankan bagi pembaca yang belum bisa menikmati puisi. Oleh karena itu, agar kehadiran puisi bisa memberikan warna di tengah-tengah masyarakat, dan menciptakan koherensi terhadap pemahaman karya sastra, maka perlu ada kajian terhadap puisi, untuk memberikan penjelasan yang mendalam kepada masyarakat dan menarik minat masyarakat terhadap puisi.

Untuk dapat memberikan makna sepenuhnya kepada sebuah puisi, analisis tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Kebudayaan maupun sastra tidak akan berjalan dengan baik, apabila perkembangan kebudayaan dan sastra dibiarkan menggelanding dengan sendirinya. Arah perkembangan perlu diperhitungkan, agar kebudayaan dan sastra pada masa-masa yang akan datang dapat bermanfaat bagi keseluruhan masyarakat (Damono, dkk, 2008).

Puisi sukar dimengerti karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang abstrak dan sukar diterjemahkan. Puisi merupakan kristalisasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan untuk mencapai hal itu perlu pemadatan. Untuk pemadatan ini, puisi hanya menyatakan sesuatu hal secara implisit, sugestif, dan mempergunakan ambiguitas. Semuanya itu yang menyebabkan sukarnya pemahaman puisi atau sajak (Pradopo, dkk, 2002).

Dari uraian di atas, perlu adanya sebuah model kajian puisi yang lebih mendalam, sistematis, tetapi praktis yang dapat dipergunakan untuk memahami puisi secara lebih mudah. Model pengkajian yang dimaksud adalah model pengkajian semiotik. Pengkajian dalam bingkai strukturalisme semiotik diharapkan dapat memahami puisi untuk menemukan makna dari konvensi bahasa yang terdapat di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Sebuah penelitian harus mempunyai teori sebagai dasar untuk mengkaji. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka dan mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk menunjang tesis ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek teoretis yang akan dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini yaitu: Pendekatan semiotik, metode analisis puisi dan teks puisi, serta metode strukturalisme semiotik. Amirulla. 2011 dengan judul tesis "Penalaran Semiotik dalam Ungkapan Pemmali Masyarakat Bugis (Kajian Antropologi Sastra Bugis Klasik)". Abd. Kadir L. 2010 dengan judul tesis "Ungkapan dalam Upacara Adat Perkawinan Turatea (Tinjauan Semiotik)". Hambali. 2011 dengan judul tesis "Makna Simbol Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy."

1. Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Nama lain semiotika adalah semiologi. Semiotik mempelajari sistem, aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Ferdinand de Saussure dikutip Piliang (2003:256) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (rule) atau kode sosial (social code) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Pada awalnya semiotik merupakan ilmu yang mempelajari setiap sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat manusia. Dengan kata lain, semiotik adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan makna tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda. Teeuw (1982:50) mengatakan bahwa semiotik merupakan tanda sebagai tindak komunikasi.

a. Hubungan semiotik dan sastra

Dalam sebuah karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Karena bahannya adalah bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi, yang tidak dapat dipisahkan dari sistem bahasa dan artinya. Oleh karena itu, Preminger dalam Pradopo (1987:121) konvensi karya sastra disebut dengan konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk membedakan arti sastra dipergunakan istilah arti (meaning) untuk bahasa makna (significance) untuk pemahaman arti bahasa sastra.

Dikatakan selanjutnya oleh Preminger dalam Pradopo (1987:109) bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus bisa menentukan konvensi-konvensi tambahan apa yang memungkinkan karya sastra bisa mempunyai makna yang lebih luas. Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri.

b. Elemen-elemen Dasar Semiotik

Penggunaan metode semiotika dalam memahami puisi harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen dasar semiotika. Elemen dasar dalam semiotika adalah komponen tanda yang meliputi, lambang (symbol) dan makna, tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonimi). Semiotik sebagai pijakan dalam pengkajian karya sastra tentu mempunyai komponen di dalamnya. Komponen dasar semiotik mencakup tiga

komponen. Ketiga komponen inilah yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengkaji karya sastra.

c. Teori dan Metode Semiotik Michael Riffaterre

Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (significance) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Riffaterre (1978:166) mengatakan bahwa pembaca yang bertugas memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik yaitu: ketidaklangsungan ekspresi, Penggantian Arti (Displacing of Meaning), penyimpangan arti (Distorting of Meaning), penciptaan arti (Creating of Meaning).

Riffaterre (1978:2) mengemukakan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra berarti ganda (polyinterpretable).

Untuk memberi makna secara semiotik, dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:5–6). Konsep ini diterapkan sebagai langkah awal untuk mengungkap makna yang terkandung dalam puisi "Dari Amerika ke Catatan Langit".

Menurut Baker (Waluyo, 1987:3) teknik hermeneutika adalah (1) deskripsi kasus-kasus, objek-objek dan situasi-situasi konkret; (2) kelengkapan hal atau situasi yang konkret itu; (3) adanya analogi, korespondensi; dan imajinasi; (4) menggambarkan tipe ideal, yakni deskripsi tentang struktur atau kebudayaan atau pribadi murni; (5) adanya distanciaton dan appropriation; (6) adanya lingkaran komprehensi dan komitmen yang memungkinkan pemahaman dilaksanakan.

2. Puisi

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu "poeima" yang berarti "membuat". Bisa juga dari kata "poeisis" yang berarti "pembuatan". Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut "poem" atau "poetry" (Aminuddin, 1987:134).

- a. Hakikat puisi adalah fungsi estetik, kepadatan, ekspresi yang tidak langsung, penyimpangan, penciptaan arti
- b. Unsur-unsur puisi dalam kajian semiotik adalah diksi, makna, denotasi dan konotasi, citraan, bahasa kiasan

1) Diksi

Diksi berasal dari bahasa Latin dicere atau dictum. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah diction. Diksi dapat berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau tulisan. Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu. Dengan demikian diksi dapat diartikan berupa kecermatan pemilihan dan penggunaan kata-kata

yang bertujuan untuk memperoleh efek ucapan atau tulisan yang disampaikan.

2) Makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna yang bersifat hanya menunjuk pada suatu hal yang berupa hasil observasi yang dirasakan pancaindera dan bersifat umum. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang ditimbulkan dengan adanya asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya.

(3) Citraan

Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Munculnya gambar-gambar dalam pikiran merupakan efek dari hasil penangkapan pancaindera. Penangkapan pancaindera yang melekat pada pikiran akan mampu terekam jika pengalaman-pengalaman indera pernah dialaminya.

(4) Bahasa Kiasan

Puisi sebagai bentuk karya sastra banyak menggunakan bahasa kiasan dalam penyampaian gagasan yang terkandung di dalamnya. Bahasa kiasan (figurative language) merupakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura. Adanya bahasa kias dapat mengefektikan penyampaian maksud.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskripsi kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objek secara apa adanya. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan, semiotik yang terdapat dalam puisi "*Dari Amerika ke Catatan Langit*" karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan" dengan pendekatan kualitatif. Jadi, jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data pengolahan, analisis data dan penarikan kesimpulan

Yang diamati pada penelitian ini adalah semiotik antologi puisi "*Dari Amerika ke Catatan Langit*" karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Bentuk penelitian deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan, semiotik yang terdapat dalam antologi puisi "*Dari Amerika ke Catatan Langit*" karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan" dengan pendekatan kualitatif. Jadi, jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data pengolahan, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Data dalam penelitian ini adalah semiotik yang terdapat dalam antologi puisi "*Dari Amerika ke Catatan Langit*" karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Sumber data penelitian adalah buku antologi puisi "*Dari Amerika ke Catatan Langit*" karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Yang di dalamnya mengandung 32 puisi. Dari 32 puisi tersebut, dipilih 5 kategori sebagai puisi terbaik yaitu (1) "*Ikhlas*" karya Abizai, (2) "*Lalat dalam Shalat*" karya Abizai, karya (3)

“*Diakhir perjalanan*” karya Awang Suaip bin Haji Abdul Wahab,(4) “*Suria*” Karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab (5) “*Shalat*” karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, klasifikasi, dan catat. Membaca dengan cermat antologi puisi “*Dari Amerika ke Catatan Langit.*” karya. Mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Menganalisis dan mengklasifikasi elemen-elemen semiotik yang terdapat dalam antologi puisi “*Dari Amerika ke Catatan Langit.*” Mencatat data yang berkaitan dengan elemen-elemen semiotik yang diperoleh dalam antologi puisi “*Dari Amerika ke Catatan Langit.*”

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan konfirmasi. Penulis mengkaji elemen-elemen semiotik yaitu komponen tanda, tingkatan tanda, relasi antar tanda yang terdapat dalam antologi puisi “*Dari Amerika ke Catatan Langit*” karya Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Mengklasifikasi makna berdasarkan elemen-elemen semiotik yang ditemukan. Selanjutnya, menganalisis dan menafsirkan makna bagian-bagian puisi secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Lima puisi yang dipilih untuk menjadi bahan kajian adalah (1) “*Ikhlas*” karya Abizai, (2) “*Lalat dalam Shalat*” karya Abizai, karya (3) “*Diakhir perjalanan*” karya Awang Suaip bin Haji Abdul Wahab,(4) “*Suria*” Karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab (5) “*Shalat*” karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab.

1. Puisi “*Ikhlas*” karya Abizai

Dilihat dari isi puisi ikhlas mempunyai makna yang luas, salah satunya memberikan sesuatu kepada orang lain baik berupa benda ataupun jasa tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan sudah menjadi niat dalam hati, murni hanya memberi, tidak mengharap balasan. Seseorang yang memberi dan tidak mengharapkan balasan tapi hanya ingin agar orang mengetahui bahwa dia memberikan sesuatu kepada orang lain, hal seperti itu tidak dikategorikan ikhlas, karena ikhlas muncul dari hati dan pikiran seseorang.

2. Komponen Tanda

Tanpa *Huruf*, tanpa *garis*, tanpa *titik*, adalah simbol ikhlas dalam perbuatan dan perkataan yang tidak perlu dikatakan dan diungkapkan yang tanpa batas dan tanpa akhir.

Cendawan (jamur yang berukuran besar, umumnya berbentuk payung) adalah simbol keikhlasan perkataan dan perbuatan yang akan membuahkan hal-hal positif dalam diri pelaku, dan akan menjadi payung dalam kehidupannya selama ikhlas terpelihara dalam dirinya.

Kelopak (perhiasan bunga yang terletak pada lingkaran luar yang menutupi bagian bunga lainnya ketika bunga belum mekar) adalah simbol keikhlasan yang

menunjukkan bahwa dalam melakukan sesuatu kebaikan sebaiknya bukan untuk digembor-gemborkan dan diketahui orang lain.

Serai (tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bumbu dapur untuk mengharumkan makanan) adalah simbol bahwa siapapun yang melakukan sebuah kebaikan akan berbuah harum (kebaikan) bagi dirinya.

Pohon (tumbuhan yang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, bahkan boleh dikatakan bahwa kehidupan manusia akan punah jika tidak ada tumbuhan di muka bumi) adalah simbol bahwa menanam budi baik dalam kehidupan tidak akan pernah merugikan, sebaliknya akan memberikan manfaat besar bagi diri dan orang lain.

Segelas Air jernih dan warna adalah simbol keikhlasan yang betul-betul muncul dari dalam diri tanpa *warna*, tanpa ada keinginan untuk dipuji dan diagung-agungkan karena telah melakukan kebaikan.

3. Tingkatan tanda

Denotasi

Menanam berarti menancapkan sebuah benih atau bibit

Mengharapkan berarti menginginkan, mendambakan

Menuai berarti memetik hasil, memanen, menanggung akibat perbuatan sendiri.

Menampi adalah membersihkan dengan nyiru.

Menerima adalah menyambut sesuatu, mengambil atau mendapat sesuatu yang diberikan.

Memberi adalah membagikan sesuatu, menyerahkan sesuatu tanpa mengharap imbalan.

Membusuk adalah menjadi busuk, menjadi berbau tidak sedap, menjadi rusak.

Merimbun adalah menjadi lebat daunnya, bercabang banyak lebat dan tebal.

Menimbun adalah menaruh sesuatu dengan bersusun sehingga menjadi tumpukan.

Konotasi

Perkataan tanpa huruf makna konotasinya adalah perbuatan yang tidak perlu diucapkan.

Segelas air jernih makna konotasinya adalah hati yang bersih.

Relasi antar tanda

Rendah sukma adalah metafora yang berarti rendah diri. *Pohon puji* adalah metafora yang berarti banyak pujian. Artinya menerima dan melakukan sesuatu dengan rendah diri dan tidak mengharapkan banyak pujian.

4. Puisi “*Lalat di dalam Shalat*” karya Abizai

Dalam puisi *lalat dalam shalat* penyair ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk mendapatkan kekhusukan dalam shalat, harus benar-benar fokus pada satu titik yaitu Allah, dan untuk sementara waktu meninggalkan urusan duniawi.

Komponen tanda

Lautan shalat dalam puisi adalah simbol sedang mendirikan shalat. *Pulau* khusus adalah simbol kekhusukan dalam shalat. *Lalat* adalah simbol godaan yang seringkali mengganggu kekhusukan dalam shalat. *Bahtera kalbu* adalah simbol hati dan pikiran. *Nanah* amarah adalah simbol kemarahan yang sangat besar. *Sampah* dendam adalah simbol dendam yang membara. *Lendir birahi* adalah simbol nafsu dendam yang tidak pernah surut. Selat hayalan adalah simbol pikiran yang tidak pernah bisa khusuk dalam shalat.

Tingkatan tanda

Denotasi

Mengharungi adalah berjalan menyeberangi, berlayar, menempuh atau menjelajah lautan.

Berjumpa adalah bertemu, bersua.

Menjauh adalah pergi (berjalan) kearah yang lebih jauh, menghindar jauh.

Cemburu adalah merasa kurang senang melihat keberuntungan orang lain; sirik.

Dendam adalah keinginan untuk membalas suatu kejahatan.

Amarah adalah panas hati; emosi, dorongan batin untuk berbuat yang kurang baik yaitu marah.

Memanjang adalah menjadi panjang, menjadi mundur dari waktu yang ditentukan.

Konotasi

Ribuan lalat mulai hinggap di layar ingatan. Ribuan godaan tentang kehidupan duniawi mulai mengganggu dalam pikiran sehingga keinginan untuk khusuk dalam shalat mulai jauh.

Sesat ke selat hayalan. Godaan pikiran tentang kehidupan duniawi semakin membawa jauh dari kekhusukan shalat.

Selagi keakuanmu tidak kau nafikan, selagi keakuan-Nya tidak kau isbatkan. Ketika kamu tidak berusaha menghilangkan pikiran-pikiran tentang duniawi, dan masih memiliki sifat angkuh dalam dirimu untuk mengakui kebesaran Allah, maka kamu tidak akan pernah mendapatkan kekhusukan dalam shalat.

Relasi antar tanda

Nanah amarah adalah hati yang dipenuhi kebencian dan kemarahan yang sangat besar. *Sampah dendam* berarti perasaan dendam yang sudah lama tertanam dalam diri dan sangat sulit untuk memaafkan. *Lendir birahi* berarti nafsu untuk selalu balas dendam. *Membiak zuriat* artinya kebencian, kemarahan, dan dendam yang sudah beranak cucu.

5. Puisi “*Di Akhir Perjalanan*” karya Awang Suip bin Haji Abdul Wahab

Dalam puisi *di akhir perjalanan* penulis ingin menyampaikan sebuah amanat penting terkait dengan kematian. Sesungguhnya kematian dapat menjemput manusia kapan saja dan dimana saja. Manusia harus menyadari bahwa ia akan menghadapi kematian kemudian menghadap kepada Tuhan. Kematian bisa menjemput tiba-tiba. Kematian juga tidak bisa dimajukan atau ditangguhkan.

Komponen tanda

Periuk adalah simbol rumah atau tempat tinggal

Gergaji adalah simbol datangnya malaikat pencabut nyawa.

Tingkatan Tanda

Denotasi

Terasing adalah terpisah dari yang lain, terpencil.

Mengakhiri adalah menyudahi, menghabiskan.

Konotasi

Perjalanan: kehidupan

Pecinta: keluarga, sanak saudara

Relasi antar tanda

Periuk emas adalah rumah tempat tinggal lelaki tua yang merupakan tempat peristirahatan yang terakhir.

Gergaji panjang adalah malaikat pencabut nyawa.

6. Puisi “*Suria*” Karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab

Kajian makna pada puisi “*Suria*” hanya terdiri dari satu bait, empat baris, tetapi dalam puisi ini berisi nasihat penyair, ia menyampaikan bahwa Tuhan itu ada, menjadikan siang dan malam. Siang untuk kami mencari nafkah dan malam untuk istirahat. Memberi penghidupan pada seisi alam.

Komponen tanda

Ungkapan *membangunkan*, *menidurkan*, *memberi penghidupan* mempunyai arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan bisa membangunkan, menidurkan, dan memberi penghidupan kepada manusia.

Tingkatan tanda

Denotasi

Memberi berarti membagikan sesuatu, menyerahkan sesuatu tanpa minta imbalan.

Menidurkan berarti membawa tidur, membaringkan agar tidur, merebahkan, membaringkan.

Membangunkan berarti membuat bangun atau mendirikan.

Konotasi

Menidurkan malam, *membangunkan siang* artinya menjadikan malam sebagai waktu kami untuk beristirahat, dan siang untuk waktu kami bekerja.

Relasi antar tanda

Penggunaan metafora “*keras kepala*” untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya.

7. Puisi “*Shalat*” Karya Hajah Shaharah binti Dato Paduka Haji Abdul Wahab.

Penyair menggambarkan gerakan shalat (runduk berdiri) pada saat menghadap pada Tuhan diwajibkan untuk berdiri tegak. (Sujud mengabdikan) dalam gerakan shalat, diperintahkan untuk sujud. Sujud dalam shalat berarti hanya sujud pada satu Tuhan, contohnya, pada saat orang menginginkan sesuatu, mereka biasanya tidak sujud dan meminta pertolongan pada Tuhan, tetapi pada sesembahan yang lain seperti pohon, batu. (Bersih suci, jasad dan hati) membersihkan hati, diri, dan badan ketika mengerjakan shalat. (Sembah ilahi) semua itu kita lakukan hanya untuk Tuhan pencipta alam semesta.

Komponen tanda

Runduk berdiri. Ungkapan runduk di sini bermakna tunduk.

Tingkatan tanda

Denotasi

Berdiri berarti tegak bertumpu pada kaki.

Mengabdikan berarti menghamba, berbakti dan setia.

Bersih berarti bebas dari kotoran, bening, tidak keruh.

Konotasi

Ungkapan *jasad dan hati* pada judul “Shalat” merupakan gambaran puisi secara keseluruhan karena pada saat *shalat* dua hal yang aktif yaitu jasad dan hati. *Jasad* bergerak saat shalat, sedangkan *hati* harus fokuskan bahwa menyembah hanya pada satu yaitu Tuhan.

Relasi antar tanda

Sembah ilahi karena merepresentasikan bahwa pada saat mendirikan shalat hanya tunduk pada Tuhan.

Jika dilihat penafsiran makna teks dari puisi di atas, jelas bahwa puisi adalah gambaran dari kehidupan kita, sehingga ketika ingin menafsirkan sebuah puisi maka akan menghubungkan dengan peristiwa dalam kehidupan.

Dalam interpretasi terhadap teks, kita tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, tetapi kita harus dapat ‘membaca ke dalam’ teks. Kita harus mempunyai konsep-konsep yang diambil dari pengalaman-pengalaman sendiri yang tidak mungkin dihindarkan keterlibatannya sebab konsep-konsep ini dapat diubah atau disesuaikan tergantung pada kebutuhan teks.

PENUTUP

Antologi Puisi dari “*Amerika ke Catatan Langit*” adalah hasil perenungan kreatif penyair muda yang mencoba untuk berbicara mengenai diri dan kehidupannya serta kebersamaan di dalam sebuah masyarakat. Puisi yang berhasil mengajak pembaca untuk menyadari persoalan-persoalan yang disodorkan lewat perenungan.

Kajian dalam antologi puisi “*Dari Amerika ke Catatan Langit*” adalah komponen tanda adalah sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang. (signifier) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda

(signified), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Tingkatan tanda adalah cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya kemungkinan untuk dihasilkan makna sebuah teks. Ada dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Misalnya Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Relasi antar tanda adalah semiotika yang juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora dan metonimi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Sastra*, Sinar Baru Algasindo. Bandung.
- Amirulla. (2011). Penalaran Semiotik dalam Ungkapan Pemmali Masyarakat Bugis (Kajian Antropologi Sastra Bugis Klasik). *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Simbol Novel dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jabrohim, dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kadir, Abd. (2010). Ungkapan dalam Upacara Adat Perkawinan Turatea (Tinjauan Semiotik). *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, dkk. (2002). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta. Hanindita dan Masyarakat Poetika Indonesia
- Pradopo, Joko Rahmat. (1987). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. (1978). *Interpratation Theory: Dicoursce and the Surplus of Meaning*. Amerika: Texas Christian University Prees.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. (1968). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sugono, Dendy dan Abdul Rozak Zaidan. (2005). *Dari Amerika ke Catatan Langit*. Jakarta: Rosda.
- Teeuw. A. (1982). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zoest, Aart van. (1993). *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya (DiIndonesiakan Ani Soekawati)*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.